Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.15.2.351-369.2026

Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kunjungan Diplomatik Anis Matta dalam Media Berbahasa Arab

Khaerun Nisa Nuur[1], Marwah Limpo[2], Haniah[3]
[1-3] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Corresponding Author: khaerunnisa.nuur@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study examines the construction of diplomatic discourse in an Arabic-language news report on Indonesian Deputy Foreign Minister Anis Matta's official visit to Greece, published by Indonesia Alyoum on 26 June 2025. It investigates how cohesion, coherence, news structure, framing, and intertextuality organize the meaning of the visit. Using a qualitative critical discourse analysis, the study examines textual relations, information hierarchy, actor representation, dominant frames, and links to broader diplomatic discourses. The findings show strong linguistic cohesion and thematic coherence, supported by consistent references, conjunctions, and recurrent lexical fields. The report follows an inverted pyramid structure and predominantly frames the visit as a strategic, constructive, and multidimensional effort to strengthen Indonesia–Greece relations. Security cooperation is combined with cultural diplomacy, interfaith dialogue, and digital communication. Intertextual references to the 75th anniversary of bilateral relations, geopolitical challenges, cultural symbols, religious engagement, and Instagram extend the event beyond formal meetings. The study concludes that diplomatic meaning is produced not only by the substance of meetings but also by how journalistic discourse organizes, emphasizes, and circulates diplomatic messages.

Keywords: Arabic journalism; Critical discourse analysis; Framing; Indonesia–Greece diplomacy; Intertextuality

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi wacana diplomatik dalam berita berbahasa Arab mengenai kunjungan resmi Wakil Menteri Luar Negeri Indonesia Anis Matta ke Yunani yang dipublikasikan Indonesia Alyoum pada 26 Juni 2025. Kajian berfokus pada kohesi, koherensi, struktur berita, framing, dan intertekstualitas dalam membentuk makna kunjungan diplomatik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis untuk menelaah relasi tekstual, hierarki informasi, representasi aktor, bingkai dominan, dan keterhubungan berita dengan wacana diplomatik yang lebih luas. Hasil menunjukkan kohesi linguistik dan koherensi tematik yang kuat melalui penggunaan referensi, konjungsi, serta pengulangan medan leksikal yang konsisten. Berita mengikuti struktur piramida terbalik dan terutama membingkai kunjungan sebagai langkah strategis, konstruktif, serta multidimensional untuk memperkuat hubungan Indonesia–Yunani. Kerja sama keamanan dipadukan dengan diplomasi budaya, dialog antaragama, dan komunikasi digital. Intertekstualitas tampak melalui rujukan pada 75 tahun hubungan bilateral, tantangan geopolitik, simbol budaya, perjumpaan keagamaan, dan Instagram. Temuan

menegaskan bahwa makna diplomatik dibentuk bukan hanya oleh substansi pertemuan, tetapi juga oleh cara media mengorganisasi dan menonjolkan pesan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Diplomasi Indonesia–Yunani; Framing; Intertekstualitas; Jurnalistik Arab

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2026, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Hubungan diplomatik antarnegara merupakan bagian penting dari sistem internasional karena interaksi antarpemerintah tidak hanya berlangsung melalui negosiasi politik dan ekonomi, tetapi juga melalui keamanan, kebudayaan, agama, identitas, dan komunikasi publik. Kunjungan diplomatik karena itu memiliki dua lapis fungsi: sebagai arena perundingan dan sebagai peristiwa komunikasi yang kemudian diproduksi kembali oleh media. Ketika suatu kunjungan masuk ke ruang jurnalistik, peristiwa tersebut mengalami proses seleksi, pengurutan, penamaan, dan penonjolan. Analisis Wacana Kritis (AWK) memandang proses ini sebagai praktik sosial: pilihan bahasa terkait dengan produksi dan konsumsi teks, ideologi, institusi, serta relasi kekuasaan. Perubahan berita dari format cetak menuju ekosistem digital dan multisemiotik semakin memperkuat hubungan antara representasi verbal, sirkulasi media, dan pembentukan perspektif publik.[1]

Dalam berita diplomatik, judul, struktur kalimat, pilihan kata, serta distribusi agensi dapat mengarahkan pembaca pada tafsir tertentu sebelum seluruh isi dibaca. Kajian terhadap headline menunjukkan bahwa konstruksi sintaksis berkontribusi terhadap representasi negara, sedangkan foregrounding dan backgrounding dapat menghasilkan narasi berbeda dari materi politik yang serupa. Penelitian terhadap Al Jazeera Arabic juga memperlihatkan bahwa pilihan leksikal, konstruksi judul, dan strategi representasi berubah ketika konteks geopolitik berubah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik bukan sekadar saluran informasi, melainkan mekanisme yang mengorganisasi realitas diplomatik dan geopolitik.[2]

Objek penelitian ini adalah berita berbahasa Arab tentang kunjungan kerja resmi Wakil Menteri Luar Negeri Indonesia Anis Matta ke Athena pada 26 Juni 2025. Berita

[1] Norman Fairclough, Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language (Longman, 1995); Roberta Facchinetti, 'News Discourse and the Dissemination of Knowledge and Perspective: From Print and Monomodal to Digital and Multisemiotic', Journal of Pragmatics, 175 (2021), pp. 195–206, doi:https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.01.015.

[2] X. Sun and Y. L. Cheung, 'Portrayal of China in Online News Headlines: A Framing and Syntactic Analysis', Journalism Studies, 23.16 (2022), pp. 2015–2037, doi:https://doi.org/10.1080/1461670X.2022.2138946; A. Rubbani, K. P. Bravo-Sotelo, and Manal, 'A Critical Discourse Analysis of Narrative Discrepancies in Pakistani News Channel Headlines', Cogent Arts & Humanities, 11.1 (2024), 2380115, doi:https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2380115; M. Alluhaidah, 'A Critical Discourse Analysis of Al Jazeera's Online Coverage of the War in Yemen', Discourse & Communication, 17.5 (2023), pp. 553–589, doi:https://doi.org/10.1177/17504813231163769.

Indonesia Alyoum menempatkan kunjungan tersebut sebagai tindak lanjut hubungan bilateral dan pertemuan di Jakarta pada April 2025. Agenda yang diberitakan meliputi pertemuan dengan Wakil Menteri Luar Negeri Yunani Alexandra Papadopoulou, pembahasan keamanan dan intelijen, serta pertemuan dengan Themistoklis Demiris dan Georgios Kalantzis. Posisi Yunani di antara Timur Tengah dan Eropa ditampilkan sebagai konteks strategis bagi pembahasan keamanan. Relevansi frame keamanan perlu dibaca secara kritis karena penelitian pada media Yunani menunjukkan bahwa situasi krisis dan geopolitik dapat mendorong representasi keamanan, ancaman, dan identitas dalam berita lintas batas.[3]

Berita tersebut tidak berhenti pada keamanan. Peringatan 75 tahun hubungan diplomatik Indonesia–Yunani dibingkai melalui pertukaran budaya berupa lukisan "Catur Persahabatan", miniatur kapal Pinisi, dan kain batik. Unsur ini menghadirkan kebudayaan sebagai sumber daya simbolik yang menghubungkan identitas nasional dengan hubungan bilateral. Kajian diplomasi budaya menunjukkan bahwa komemorasi, seni, dan simbol budaya dapat berfungsi sebagai perangkat public diplomacy dan nation branding, walaupun pengaruhnya terhadap citra negara tetap bergantung pada konteks penerimaan publik.[4]

Dimensi agama tampak melalui pertemuan dengan Uskup Agung Athena dan Yunani Ieronymos II serta tiga Mufti dari wilayah Thrace di Yunani Utara. Berita menekankan toleransi, dialog antaragama, komunikasi antarkomunitas, dan kondisi komunitas Muslim yang disebut berjumlah sekitar 100.000 jiwa. Pertemuan tersebut memperluas makna kunjungan dari diplomasi antarpemerintah menuju relasi negara–masyarakat dan aktor keagamaan. Literatur mengenai interreligious diplomacy menunjukkan bahwa dialog antaragama dapat berfungsi sebagai diplomasi Track 1.5 yang menghubungkan kepentingan negara, kohesi sosial, dan pembangunan perdamaian; sumber daya budaya-keagamaan juga dapat digunakan sebagai bagian dari soft power dan pembangunan relasi.[5]

---

[3] N. Kalfeli, C. Angeli, A. Gardikiotis, and C. Frangonikolopoulos, 'Between Two Crises: News Framing of Migration during the Greek-Turkish Border Crisis and COVID-19 in Greece', Journalism Studies, 24.2 (2023), pp. 226–243, doi:https://doi.org/10.1080/1461670X.2022.2155987.

[4] Natalie Koch, 'Cultural Diplomacy at Second-Tier Global Events', GeoJournal, 89 (2024), 209, doi:https://doi.org/10.1007/s10708-024-11175-7; M. Boughton, 'This Is Ireland: Commemoration as a Catalyst for a New Nation Brand', Place Branding and Public Diplomacy, 19 (2023), pp. 535–550, doi:https://doi.org/10.1057/s41254-023-00296-4; R. T. N. Mutia and R. de Archellie, 'Reassessing China's Soft Power in Indonesia: A Critical Overview on China's Cultural Soft Power', Cogent Arts & Humanities, 10.1 (2023), 2178585, doi:https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2178585.

[5] Paul Hedges, 'Is Interreligious Dialogue in International Relations "Dialogue-Washing" for Authoritarian Regimes? An Exploration of KAICIID and ICCS as Track 1.5 Diplomacy', The Review of Faith & International Affairs, 21.2 (2023), pp. 67–82, doi:https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2200276; H. Mahaseth, U. K. Sarmah, and S. Qureshi, 'Temple Diplomacy and India's Soft Power: A Cultural Approach to Diplomacy in Southeast Asian States', India Review, 22.1 (2023), pp. 28–42, doi:https://doi.org/10.1080/14736489.2022.2142758.

Pada bagian penutup, berita mengutip refleksi Anis Matta di Instagram mengenai narasi global baru tentang keseimbangan dan perdamaian yang berlandaskan pemahaman agama serta nilai kemanusiaan bersama. Integrasi media sosial memperlihatkan bahwa komunikasi diplomatik tidak lagi terbatas pada pertemuan formal. Studi diplomasi digital menunjukkan bahwa platform daring dapat dipakai untuk membangun relasi, menyebarkan informasi, dan menampilkan identitas kebijakan luar negeri, tetapi efektivitasnya bergantung pada strategi jaringan dan orientasi audiens. Banyak akun diplomatik masih bersifat informatif dan satu arah, sementara ruang digital juga memungkinkan pesan resmi diperdebatkan, direframing, atau ditantang oleh aktor lain.[67]

Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa peristiwa diplomatik dapat memperoleh bingkai yang berbeda menurut sistem media dan konteks politik. Analisis Belt and Road Initiative menemukan perbedaan frame lintas negara; kajian mask diplomacy dan vaccine diplomacy memperlihatkan bahwa aktivitas internasional yang sama dapat dibaca sebagai kerja sama, legitimasi, kompetisi, atau alat diplomatik. Pada media berbahasa Arab, representasi negara asing juga bergantung pada proses seleksi dan mediasi media. Selain itu, penelitian efek framing memperlihatkan bahwa penerimaan khalayak tidak bersifat otomatis, karena pilihan paparan dan predisposisi audiens turut menentukan penguatan frame.[8]

---

[6] M. F. Vila Seoane, 'China's Digital Diplomacy on Twitter', Global Media and Communication, 19.2 (2023), pp. 161–183, doi:https://doi.org/10.1177/17427665231185697; M. Repnikova and K. A. Chen, 'Asymmetrical Discursive Competition', International Communication Gazette, 85.1 (2023), pp. 15–31, doi:https://doi.org/10.1177/17480485221139460; Y. Zeng, 'Networked Frame Contestation from Authoritarian to Western Democracy: A Case of China's (Failed) Twiplomacy in Contesting Coronavirus Narrative in the UK', European Journal of Communication, 38.6 (2023), pp. 591–607, doi:https://doi.org/10.1177/02673231221150873.

[7] Ilan Manor and G. A. Adiku, 'From "Traitors" to "Saviours"', South African Journal of International Affairs, 28.3 (2021), pp. 403–427, doi:https://doi.org/10.1080/10220461.2021.1948915; Karin Aggestam, Annika Bergman Rosamond, and Elsa Hedling, 'Feminist Digital Diplomacy and Foreign Policy Change in Sweden', Place Branding and Public Diplomacy, 18 (2022), pp. 314–324, doi:https://doi.org/10.1057/s41254-021-00225-3; C. Mboya, 'Kenya's Digital Diplomacy amid COVID-19', South African Journal of International Affairs, 28.3 (2021), pp. 429–448, doi:https://doi.org/10.1080/10220461.2021.1960596; Habibullah and X. Li, 'Exploring the Extent of Digitalisation and Digital Diplomacy in Pakistan Embassies', The Journal of International Communication, 28.2 (2022), pp. 206–227, doi:https://doi.org/10.1080/13216597.2022.2073255.

[8] H. Yang and B. Van Gorp, 'A Frame Analysis of Political-Media Discourse on the Belt and Road Initiative: Evidence from China, Australia, India, Japan, the United Kingdom, and the United States', Cambridge Review of International Affairs, 36.5 (2023), pp. 625–651, doi:https://doi.org/10.1080/09557571.2021.1968794; J. Qi, S. Joye, and S. Van Leuven, 'Framing China's Mask Diplomacy in Europe during the Early COVID-19 Pandemic: Seeking and Contesting Legitimacy through Foreign Medical Aid amidst Soft Power Promotion', Chinese Journal of Communication, 15.2 (2022), pp. 205–226, doi:https://doi.org/10.1080/17544750.2021.2017309; W. Ju, S. N. Sannusi, and E. Mohamad, '"Public Goods" or "Diplomatic Tools"', Media Asia, 50.1 (2023), pp. 43–81, doi:https://doi.org/10.1080/01296612.2022.2081651; A. Häuptli and D. Vogler, 'Assessing the Leeway of State-Led Strategic Communication Abroad: A Comparison of News Coverage on Austria, Germany, and Switzerland in Arabic', Place Branding and Public Diplomacy, 20 (2024), pp. 12–23, doi:https://doi.org/10.1057/s41254-021-00210-w; Florian Arendt, M. Forrai, and M. Mestas, 'News Framing and Preference-Based Reinforcement', Communication Research, 50.2 (2023), pp. 179–204, doi:https://doi.org/10.1177/00936502221102104.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini menjawab tiga persoalan: bagaimana kohesi dan koherensi membangun keterpaduan berita; bagaimana struktur berita serta strategi framing membentuk representasi tujuan dan keberhasilan kunjungan; dan bagaimana intertekstualitas menghubungkan kunjungan dengan wacana keamanan, budaya, agama, serta komunikasi digital. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi kelima dimensi—kohesi, koherensi, struktur berita, framing, dan intertekstualitas—untuk membaca satu peristiwa diplomatik Indonesia dalam media berbahasa Arab. Penelitian ini penting karena memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi diplomatik bukan hanya persoalan substansi pertemuan, tetapi juga persoalan bagaimana pesan dipilih, disusun, dan diedarkan kepada khalayak.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Analisis Wacana Kritis. Data primer berupa satu teks berita berbahasa Arab tentang kunjungan Wakil Menteri Luar Negeri Indonesia Anis Matta ke Yunani yang dipublikasikan Indonesia Alyoum pada 26 Juni 2025. Teks lengkap diperlakukan sebagai satu unit analisis yang mencakup judul, lead, tubuh berita, segmen peringatan hubungan bilateral, pertemuan budaya dan keagamaan, serta bagian penutup yang memuat refleksi melalui Instagram. Berita sumber ditelusuri melalui dokumentasi daring dan dipertahankan sesuai urutan publikasinya.[9]

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh serta menyimpan teks berita lengkap, sedangkan studi pustaka digunakan untuk menyusun kategori analisis dan menempatkan temuan pada konteks penelitian media, diplomasi, budaya, agama, dan komunikasi digital. Peneliti menjadi instrumen utama. Untuk menjaga keterlacakan, setiap temuan dicatat dalam matriks yang memuat potongan teks, kategori kebahasaan, fungsi diskursif, dan interpretasi konteks.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, deskripsi teks mengidentifikasi kohesi referensial, konjungsi, kohesi leksikal, koherensi tematik, pilihan leksikal, struktur gramatikal, serta susunan judul–lead–tubuh–penutup. Kategori kohesi mengikuti pembagian referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal, sedangkan struktur berita dibaca pada tingkat makro dan mikro. Kedua, interpretasi praktik diskursif menelaah representasi aktor, distribusi agensi, sumber informasi, dan tujuan komunikasi. Ketiga, eksplanasi praktik sosial memetakan frame dominan,

[9] Indonesia Alyoum, 'Anis Matta on an Official Visit to Greece to Strengthen the Security and Cultural Partnership between Jakarta and Athens' [Arabic-language news report], 26 June 2025 <https://indonesiaalyoum.com/kunjungan-anis-matta-ke-yunani-bangun-narasi-global-baru-untuk-perdamaian-dan-toleransi/> [accessed 2 July 2025].

hubungan intertekstual, serta keterkaitan berita dengan wacana keamanan, diplomasi budaya, dialog antaragama, dan diplomasi digital.[10]

Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi teori, pemeriksaan ulang bukti tekstual, dan diskusi sejawat. Analisis dibatasi pada konstruksi wacana dalam teks; penelitian ini tidak mengukur efek berita terhadap khalayak. Setiap kesimpulan tentang framing ditautkan kembali pada pilihan bahasa, posisi informasi, dan relasinya dengan bagian lain dalam berita agar interpretasi tetap dapat ditelusuri dan direplikasi secara analitis.

Proses pengodean dilakukan secara berulang. Pada putaran pertama, unit-unit bahasa ditandai berdasarkan fungsi tekstualnya; pada putaran kedua, unit tersebut dikelompokkan menurut representasi aktor, tema, dan posisi informasi; pada putaran ketiga, hubungan antarkategori dibandingkan untuk menentukan frame dan pola intertekstualitas. Catatan analitis dipisahkan dari data mentah agar pernyataan hasil dapat dilacak kembali ke kalimat sumber. Bila suatu potongan teks memenuhi lebih dari satu kategori, misalnya pengulangan leksikal yang sekaligus memperkuat framing positif, potongan tersebut dicatat pada kedua kategori dengan penjelasan fungsi yang berbeda. Prosedur ini dipakai untuk mengurangi tumpang tindih interpretasi dan mempertahankan transparansi antara data, kategori, dan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kohesi dan Koherensi dalam Narasi Diplomatik

Pada bagian awal, kohesi referensial dibangun melalui penggunaan nama Anis Matta, jabatan “wakil menteri”, pronomina implisit bahasa Arab, serta frasa yang bermakna “kedua pihak” untuk Indonesia dan Yunani. Kata الزيارة (kunjungan) muncul berulang sebagai pusat rujukan, sedangkan penyebutan Timur Tengah dan Eropa ditempatkan sebagai pasangan kawasan yang menjelaskan posisi strategis Yunani. Konjungsi seperti و (dan), من أجل (untuk), لا سيما (terutama), نظراً لـ (mengingat), dan konstruksi yang bermakna “juga mengadakan” membangun hubungan tambahan, tujuan, penekanan, dan sebab. Pada tingkat leksikal, kata yang berkaitan dengan kunjungan, hubungan, penguatan, keamanan, tantangan, dan pertemuan membentuk medan makna yang stabil. Fungsi ini sesuai dengan pemahaman kohesi sebagai relasi semantis yang mengikat bagian-bagian teks, sementara koherensi

[10] M. A. K. Halliday and Ruqaiya Hasan, Cohesion in English (Longman, 1976); Teun A. van Dijk, News as Discourse (Lawrence Erlbaum Associates, 1988); Robert M. Entman, ‘Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm’, Journal of Communication, 43.4 (1993), pp. 51–58, doi:https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x.

muncul ketika pembaca dapat menghubungkan proposisi menjadi alur tematik yang terpadu.[11]

Koherensi awal berita terbentuk melalui urutan dari informasi paling umum ke rincian yang lebih spesifik. Pembaca terlebih dahulu mendapatkan aktor, tempat, tanggal 26 Juni 2025, dan konteks undangan resmi, kemudian diarahkan pada tujuan memperkuat hubungan bilateral, pertemuan April 2025, dan agenda keamanan. Struktur tersebut menciptakan hubungan sebab–tujuan yang mudah diikuti: meningkatnya tantangan regional dan internasional serta posisi Yunani di antara Timur Tengah dan Eropa digunakan sebagai konteks bagi pembicaraan keamanan dan intelijen. Satu pengulangan informasi mengenai pertemuan dengan Kepala Badan Intelijen Nasional Yunani mengurangi ekonomi teks, tetapi tidak mengganggu alur utama.

Pada segmen budaya dan agama, pola kohesi berubah mengikuti medan semantis baru tetapi tetap mempertahankan aktor dan tujuan diplomatik. Frasa "kedua negara", "karya seni", "persahabatan mereka", dan "wakil menteri" menjaga kontinuitas rujukan. Pengulangan kosakata tentang persahabatan, kemitraan, budaya, agama, toleransi, dan dialog membangun jaringan leksikal yang memindahkan fokus dari hard security menuju soft power tanpa memutus narasi. Rangkaian dimulai dari peringatan 75 tahun hubungan diplomatik, kemudian karya seni dan cendera mata, lalu pertemuan dengan pemimpin Kristen dan Muslim. Perubahan tema karena itu bersifat progresif, bukan fragmentaris.

Segmen penutup juga memperlihatkan kontinuitas. Kutipan Instagram mengulang tema keseimbangan, perdamaian, agama, komunikasi antarmanusia, dan nilai bersama yang sebelumnya telah diperkenalkan melalui dialog antaragama. Ucapan terima kasih kepada Duta Besar Bebeb Djundjunan dan staf Kedutaan Besar Indonesia di Athena kemudian mengembalikan fokus pada dimensi kelembagaan. Dengan demikian, penutup menghubungkan refleksi personal dengan proses diplomatik formal. Temuan ini mendukung pandangan bahwa koherensi tidak hanya dihasilkan oleh konektor eksplisit, tetapi juga oleh hubungan tematik yang dibangun pembaca dari urutan informasi dan pengulangan konsep.

Rantai referensial juga memperlihatkan bagaimana agensi dibagikan. Anis Matta hampir selalu ditempatkan sebagai pelaku tindakan: melakukan kunjungan, mengadakan pertemuan, memberikan karya, bertemu tokoh agama, menulis refleksi, dan menyampaikan terima kasih. Pihak Yunani muncul sebagai mitra yang menerima, mengundang, atau berinteraksi dalam agenda yang sudah dibingkai sebagai kerja sama. Distribusi ini menghasilkan pusat narasi yang jelas pada aktor

[11] Halliday and Hasan, Cohesion in English; Jet Hoek, Hannah Rohde, Jacqueline Evers-Vermeul, and Ted J. M. Sanders, 'Expectations from Relative Clauses', Cognition, 210 (2021), 104581, doi:https://doi.org/10.1016/j.cognition.2020.104581.

Indonesia tanpa menghapus kehadiran mitra Yunani. Dari sudut AWK, pola tersebut penting karena representasi aktor bukan hanya ditentukan oleh seberapa sering nama disebut, tetapi oleh jenis tindakan yang dilekatkan pada masing-masing pihak. Dalam teks ini, agensi aktif yang konsisten memperkuat citra Anis Matta sebagai penggerak rangkaian diplomatik, sedangkan aktor Yunani terutama berfungsi sebagai mitra dan konteks institusional.

Koherensi tematik semakin kuat karena setiap pergantian topik tetap dihubungkan dengan gagasan penguatan hubungan. Keamanan dihubungkan dengan kebutuhan strategis; budaya dengan persahabatan dan sejarah bilateral; agama dengan toleransi dan kedekatan antarmasyarakat; Instagram dengan narasi perdamaian dan nilai bersama. Dengan demikian, berita tidak menyajikan empat agenda terpisah, melainkan satu skema makro: kunjungan resmi digunakan untuk memperluas kemitraan pada berbagai bidang. Skema ini membantu pembaca menafsirkan rincian yang berbeda sebagai bukti dari tujuan yang sama. Pada tingkat retoris, konsistensi tersebut menghasilkan efek kumulatif: semakin banyak bidang yang disebut, semakin kuat kesan bahwa hubungan bilateral berkembang secara komprehensif.

Secara diskursif, kohesi dan koherensi bukan hanya persoalan keterbacaan. Keduanya mengintegrasikan keamanan, kebudayaan, agama, dan refleksi pribadi ke dalam satu misi diplomatik. Analisis komputasional terhadap berita menunjukkan bahwa relasi semantis dan pola pengulangan dapat mengungkap framing yang stabil, sedangkan studi multimodal menunjukkan bahwa kohesi merupakan sumber daya fungsional untuk mengarahkan perhatian pembaca. Dalam teks ini, pengulangan "penguatan", "kemitraan", "persahabatan", "toleransi", dan "perdamaian" secara kumulatif membangun citra kunjungan sebagai agenda yang konstruktif dan terpadu.[12]

2. Struktur Berita dan Framing Strategis

Struktur berita mengikuti pola piramida terbalik. Judul langsung menyebut aktor, jenis kunjungan, negara tujuan, serta orientasi penguatan kemitraan keamanan dan kebudayaan. Lead kemudian memuat unsur siapa, apa, kapan, di mana, dan konteks undangan. Setelah itu, tubuh berita mengembangkan tujuan bilateral, kerja sama keamanan, peringatan hubungan diplomatik, simbol budaya, pertemuan keagamaan, dan refleksi digital. Urutan ini menunjukkan bahwa hierarki informasi

[12] A. Hossain, J. Abdul Wahab, and M. S. R. Khan, 'A Computer-Based Text Analysis of Al Jazeera, BBC, and CNN News Shares on Facebook: Framing Analysis on COVID-19 Issues', SAGE Open, 12.1 (2022), doi:https://doi.org/10.1177/21582440211068497; C. Schubert, 'Multimodal Cohesion in Persuasive Discourse: A Case Study of Televised Campaign Advertisements in the 2020 US Presidential Election', Discourse, Context & Media, 43 (2021), 100537, doi:https://doi.org/10.1016/j.dcm.2021.100537.

tidak netral: keamanan dan penguatan hubungan ditempatkan sebagai kerangka awal, sedangkan unsur budaya dan agama hadir sebagai perluasan makna.

Penempatan frame sejak judul penting karena headline berfungsi sebagai pintu pertama representasi. Penelitian menunjukkan bahwa sintaksis dan pilihan kata pada headline dapat membentuk citra negara, sementara foregrounding dan backgrounding dapat menghasilkan arah naratif yang berbeda walaupun bertolak dari peristiwa politik yang sama. Pada teks ini, kata-kata yang bermakna "resmi", "penguatan", "kemitraan", "memperluas kerja sama", dan "strategis" mendominasi orientasi evaluatif. Tidak terdapat suara kritis yang secara eksplisit mempertanyakan agenda atau hasil kunjungan. Karena itu, frame utama bersifat positif dan berorientasi pada keberhasilan.[13]

Frame keamanan menempati posisi pertama setelah tujuan bilateral. Tantangan regional dan internasional serta lokasi geografis Yunani digunakan sebagai dasar rasional bagi pembahasan keamanan dan intelijen. Penekanan ini memberikan bobot geopolitik pada kunjungan, tetapi berbeda dari framing ancaman yang menempatkan aktor tertentu sebagai sumber bahaya. Dalam penelitian media Yunani, situasi krisis dapat mengaktifkan representasi keamanan dan identitas; pada teks yang dianalisis, isu keamanan justru dipakai untuk melegitimasi kebutuhan kerja sama. Dengan demikian, keamanan berfungsi sebagai frame urgensi sekaligus frame kemitraan.[14]

Frame berikutnya adalah persahabatan dan diplomasi budaya. Lukisan "Catur Persahabatan" yang dibuat oleh Naufal Absyar, Pavlina Pishrakis, dan Caroline de Souza ditempatkan sebagai lambang kedalaman hubungan, sedangkan Pinisi dan batik menghadirkan Indonesia melalui warisan budaya. Peringatan 75 tahun hubungan diplomatik memberi konteks historis yang memperkuat simbol tersebut. Kajian komemorasi dan diplomasi budaya menunjukkan bahwa memori hubungan serta objek budaya dapat menjadi sumber daya nation branding dan public diplomacy; tetapi citra nasional tetap terbuka terhadap penafsiran yang berbeda. Oleh sebab itu, simbol budaya dalam berita bekerja terutama sebagai strategi representasi, bukan bukti langsung perubahan persepsi publik.[15]

Frame ketiga adalah toleransi dan dialog antaragama. Pertemuan dengan Ieronymos II serta tiga Mufti dari Thrace menampilkan hubungan agama sebagai bagian dari agenda diplomatik. Penyebutan komunitas Muslim sekitar 100.000 jiwa

[13] Sun and Cheung, 'Portrayal of China in Online News Headlines'; Rubbani, Bravo-Sotelo, and Manal, 'A Critical Discourse Analysis of Narrative Discrepancies'.

[14] Kalfeli and others, 'Between Two Crises'; M. R. Jahng and M. J. Doshi, 'Securitising an International Humanitarian Crisis: News Framing of the Syrian Refugee Crisis in the US', The Journal of International Communication, 27.2 (2021), pp. 283–299, doi:https://doi.org/10.1080/13216597.2021.1905681.

[15] Boughton, 'This Is Ireland'; Koch, 'Cultural Diplomacy at Second-Tier Global Events'; Mutia and de Archellie, 'Reassessing China's Soft Power in Indonesia: A Critical Overview on China's Cultural Soft Power'; S. Durrani, 'What Happens When a Country Bleeds Soft Power?', Place Branding and Public Diplomacy, 19 (2023), pp. 456–475, doi:https://doi.org/10.1057/s41254-023-00302-9.

menghubungkan dialog elite dengan komunitas konkret di Yunani Utara. Berita kemudian mengaitkan komunikasi antarkomunitas agama dengan penguatan hubungan masyarakat dan diplomasi kedua negara. Kerangka ini dekat dengan konsep diplomasi Track 1.5, ketika aktor negara dan agama berinteraksi untuk tujuan sosial dan perdamaian. Dengan cara tersebut, teks membangun figur diplomat yang tidak hanya mengurus keamanan, tetapi juga toleransi, budaya, dan hubungan antarmasyarakat.[16]

Pilihan sumber dalam berita juga berkontribusi terhadap framing. Hampir seluruh informasi berasal dari aktivitas aktor resmi, pertemuan diplomatik, simbol yang dipertukarkan, dan refleksi Anis Matta. Tidak terdapat kutipan dari pihak oposisi, pengamat, atau komunitas yang mungkin menawarkan evaluasi berbeda. Komposisi sumber seperti ini tidak dengan sendirinya menunjukkan ketidakakuratan, tetapi menghasilkan ruang interpretasi yang relatif sempit. Pembaca terutama menerima narasi institusional tentang maksud, relevansi, dan keberhasilan kunjungan. Dalam praktik jurnalistik diplomatik, dominasi sumber resmi lazim terjadi karena akses terhadap agenda negara memang berpusat pada pejabat dan lembaga. Namun secara analitis, dominasi tersebut penting karena membantu menjelaskan mengapa frame positif tampil stabil dari judul hingga penutup.

Framing positif juga dibangun melalui hubungan antara pilihan leksikal dan urutan informasi. Kata-kata yang menandai penguatan dan kemitraan diletakkan sebelum pembahasan detail, sehingga pembaca memperoleh orientasi evaluatif lebih dahulu. Rincian keamanan kemudian berfungsi sebagai justifikasi strategis, sementara budaya dan agama memberikan bukti simbolik bahwa hubungan tersebut memiliki kedalaman di luar isu hard politics. Teknik ini membuat frame tidak bergantung pada satu kata pujian, melainkan pada konfigurasi unsur berita. Ketika struktur, sumber, dan leksikon bergerak ke arah yang sama, framing menjadi lebih persisten karena muncul berulang pada tingkat makro maupun mikro.

Secara keseluruhan, struktur dan framing bekerja secara berlapis. Informasi paling keras—hubungan bilateral dan keamanan—diletakkan di awal untuk menegaskan urgensi. Unsur budaya dan agama kemudian memperluas citra kunjungan menjadi lebih humanis, sedangkan penutup Instagram mempersonalisasi pesan. Prinsip framing menjelaskan bahwa pemaknaan lahir dari seleksi dan penonjolan aspek tertentu. Penelitian lintas negara menunjukkan bahwa aktivitas diplomatik yang sama dapat dibaca melalui frame kerja sama, persaingan, legitimasi,

[16] Hedges, 'Is Interreligious Dialogue in International Relations "Dialogue-Washing"?'; Mahaseth, Sarmah, and Qureshi, 'Temple Diplomacy and India's Soft Power: A Cultural Approach to Diplomacy in Southeast Asian States'.

atau ancaman. Dalam kasus ini, seleksi unsur berita secara konsisten mengarahkan pembaca pada frame kerja sama dan keberhasilan.[17]

3. Intertekstualitas: Sejarah Bilateral, Agama, dan Diplomasi Digital

Intertekstualitas pertama bersifat historis. Rujukan pada pertemuan di Jakarta pada April 2025 menghubungkan kunjungan Athena dengan episode diplomatik sebelumnya, sedangkan penyebutan 75 tahun hubungan bilateral menarik peristiwa kontemporer ke dalam sejarah hubungan Indonesia–Yunani. Berita tidak menjelaskan seluruh sejarah tersebut, tetapi mengandalkan pengetahuan pembaca bahwa hubungan yang panjang mengandung kontinuitas, pengalaman, dan legitimasi. Komemorasi karena itu berfungsi sebagai teks latar yang memperkuat makna kunjungan sekarang. Studi mengenai national commemoration menunjukkan bahwa masa lalu dapat dipakai sebagai sumber daya untuk mengonstruksi identitas internasional pada masa kini.[18]

Intertekstualitas kedua bersifat geopolitik. Ungkapan mengenai meningkatnya tantangan keamanan dan posisi Yunani antara Timur Tengah dan Eropa mengaktifkan wacana yang lebih luas tentang konflik kawasan, migrasi, keamanan transnasional, dan hubungan Eropa–Timur Tengah tanpa menyebut semuanya secara rinci. Strategi ini memungkinkan berita menghubungkan pertemuan bilateral dengan problem internasional yang dianggap sudah dikenal pembaca. Dalam kerangka AWK, hubungan semacam itu penting karena makna tidak hanya berasal dari kalimat yang tertulis, tetapi juga dari wacana lain yang dipanggil oleh kata, kategori, dan konteks yang digunakan.

Intertekstualitas ketiga muncul melalui simbol budaya dan agama. Lukisan, Pinisi, dan batik membawa wacana diplomasi budaya ke dalam berita, sementara pertemuan dengan Uskup Agung dan Mufti memanggil wacana global tentang toleransi, dialog antaragama, dan perdamaian. Kajian terhadap cultural diplomacy menunjukkan bahwa simbol nasional dapat digunakan untuk mempresentasikan identitas dalam konteks geopolitik, sedangkan religious diplomacy dapat menghubungkan negara dengan aktor sosial dan nilai perdamaian. Pada teks ini, kedua jenis intertekstualitas tersebut bekerja bersama: hubungan bilateral digambarkan memiliki fondasi strategis sekaligus fondasi budaya dan etis.[19]

---

[17] Entman, 'Framing'; T. Papaioannou, 'Appropriating Media Coverage of Protests', European Journal of Communication, 37.5 (2022), pp. 495–511, doi:https://doi.org/10.1177/02673231221082246; J. Qi, S. Joye, and S. Van Leuven, 'Framing China's Mask Diplomacy in Europe during the Early COVID-19 Pandemic: Seeking and Contesting Legitimacy through Foreign Medical Aid amidst Soft Power Promotion'; W. Ju, S. N. Sannusi, and E. Mohamad, '"Public Goods" or "Diplomatic Tools"'.

[18] Boughton, 'This Is Ireland'.

[19] Koch, 'Cultural Diplomacy at Second-Tier Global Events'; Hedges, 'Is Interreligious Dialogue in International Relations "Dialogue-Washing"?'; Mahaseth, Sarmah, and Qureshi, 'Temple Diplomacy and India's Soft Power: A Cultural Approach to Diplomacy in Southeast Asian States'.

Intertekstualitas keempat adalah digital. Kutipan dari akun Instagram Anis Matta membuat teks media sosial menjadi bagian dari berita jurnalistik. Perpindahan ini penting karena pesan personal tidak lagi berdiri di platform asalnya; media memilih, menempatkan, dan memberi fungsi baru pada kutipan tersebut sebagai penutup berita. Penelitian diplomasi digital menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk menampilkan identitas kebijakan luar negeri, membangun jaringan, dan memperluas jangkauan pesan, namun keterbukaan platform juga memungkinkan perbedaan respons dan persaingan naratif. Dengan demikian, Instagram dalam berita berfungsi sebagai sumber intertekstual sekaligus perangkat framing.[2021]

Rujukan pada komunitas Muslim di Yunani Utara menambah lapisan intertekstual yang berbeda dari simbol budaya. Penyebutan sekitar 100.000 jiwa menghubungkan pertemuan para Mufti dengan realitas demografis dan isu minoritas Muslim di Eropa. Berita tidak mengembangkan isu tersebut menjadi pembahasan kebijakan minoritas, tetapi angka tersebut memberi dasar konkret bagi relevansi pertemuan. Dengan demikian, intertekstualitas bekerja melalui penggabungan konteks bilateral dengan konteks sosial lokal. Pembaca diarahkan melihat hubungan Indonesia–Yunani bukan hanya sebagai hubungan dua pemerintahan, tetapi juga sebagai ruang perhatian terhadap komunitas keagamaan dan hubungan antarmasyarakat.

Penggunaan Instagram juga mengubah batas antara sumber primer diplomatik dan konstruksi media. Pesan yang awalnya dibuat untuk pengikut akun pribadi kemudian diseleksi dan ditempatkan dalam struktur berita sehingga memperoleh fungsi baru: sebagai penutup yang merangkum makna kunjungan. Proses ini menunjukkan sirkulasi antarteks. Sebuah pernyataan digital berpindah platform, konteks, dan audiens, tetapi tetap membawa jejak identitas penuturnya. Pada saat yang sama, media memiliki kuasa editorial untuk menentukan kutipan mana yang dianggap mewakili keseluruhan peristiwa. Karena itu, intertekstualitas digital tidak hanya memperluas jangkauan pesan diplomatik, tetapi juga memperlihatkan hubungan saling bergantung antara pejabat, platform, dan organisasi berita.

---

[20] M. Thunø and K. L. Nielbo, 'The Initial Digitalization of Chinese Diplomacy (2019–2021): Establishing Global Communication Networks on Twitter', Journal of Contemporary China, 33.146 (2024), pp. 244–266, doi:https://doi.org/10.1080/10670564.2023.2195811; Z. Lin, 'A Virtual Battlefield for Embassies', Political Communication, 41.5 (2024), pp. 808–836, doi:https://doi.org/10.1080/10584609.2024.2312865; E. Shumba, 'An Investigation into "Wolf Warrior" Diplomacy in Africa via Twitter and Facebook at the Height of the COVID-19 Pandemic', South African Journal of International Affairs, 28.3 (2021), pp. 471–483, doi:https://doi.org/10.1080/10220461.2021.1976267.

[21] Aggestam, Bergman Rosamond, and Hedling, 'Feminist Digital Diplomacy and Foreign Policy Change in Sweden'; Y.-C. Tseng, 'China's Twitter Diplomacy in Germany', Journal of Contemporary China, 33.146 (2024), pp. 295–313, doi:https://doi.org/10.1080/10670564.2023.2193148; X. Chen and E. Fanoulis, 'EU Digital Public Diplomacy in Southeast Asia during the COVID19 Pandemic', European Politics and Society, 26.3 (2025), pp. 564–586, doi:https://doi.org/10.1080/23745118.2024.2389976.

Refleksi mengenai "narasi global baru", keseimbangan, perdamaian, dan pemahaman agama membuat kunjungan bergerak dari konteks bilateral ke horizon normatif global. Secara tekstual, tema tersebut konsisten dengan pertemuan tokoh agama sehingga tidak hadir secara tiba-tiba. Namun, secara intertekstual, ia juga berhubungan dengan diskursus internasional tentang diplomasi agama dan shared human values. Berita memanfaatkan kontinuitas tema untuk membangun sosok Anis Matta sebagai aktor yang tidak hanya menjalankan agenda institusional tetapi juga mengartikulasikan visi normatif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa media berbahasa Arab bukan hanya penerjemah pesan negara. Studi terhadap pemberitaan Arab mengenai negara-negara Eropa menunjukkan bahwa komunikasi strategis negara tetap dimediasi melalui seleksi dan representasi media asing. Artinya, ketika narasi Indonesia muncul dalam ruang jurnalistik Arab, maknanya dibentuk oleh struktur media itu sendiri. Hal ini menjadi kontribusi penting penelitian: diplomasi Indonesia dapat dipahami sebagai praktik yang melintasi bahasa, platform, dan komunitas interpretatif.[22]

4. Implikasi Wacana, Batas Analisis, dan Arah Riset

Integrasi kohesi, koherensi, struktur berita, framing, dan intertekstualitas menunjukkan bahwa makna diplomatik lahir dari hubungan antarlapis. Kohesi menjaga kontinuitas aktor dan tema; koherensi membuat perpindahan isu terasa logis; struktur berita menentukan prioritas informasi; framing mengarahkan evaluasi; sedangkan intertekstualitas menghubungkan peristiwa dengan sejarah, geopolitik, budaya, agama, dan media sosial. Kerangka ini sejalan dengan penelitian AWK yang menunjukkan bahwa representasi aktor, bentuk gramatikal, serta hubungan teks dengan struktur sosial perlu dianalisis bersama untuk memahami kerja ideologi dan kekuasaan.[23]

Implikasi praktisnya adalah bahwa komunikasi diplomatik di media memerlukan konsistensi antara substansi kegiatan dan narasi publik. Isu keamanan mendapat legitimasi melalui kemitraan; simbol budaya memberi dimensi identitas; dialog antaragama menambahkan nilai toleransi; dan media sosial memperluas jangkauan pesan. Akan tetapi, keberadaan pesan positif tidak membuktikan bahwa khalayak menafsirkannya secara seragam. Penelitian tentang framing dan audiens

[22] Häuptli and Vogler, 'Assessing the Leeway of State-Led Strategic Communication Abroad: A Comparison of News Coverage on Austria, Germany, and Switzerland in Arabic'.

[23] T. Rouhana, 'Critical Discourse Analysis Guided Topic Modeling: The Case of Al-Jazeera Arabic', Information, Communication & Society, 26.5 (2023), pp. 904–922, doi:https://doi.org/10.1080/1369118X.2023.2166364; B. A. Nigatu, 'War on Paper: A Critical Discourse Analysis of War Reporting in Ethiopia', Heliyon, 9.7 (2023), e17857, doi:https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17857; M. El Biadi and H. Zih, 'Representation of Muslims through Passivization and Nominalization in British News Media Discourse: The Times Online Newspaper as a Case Study', Journal of Muslim Minority Affairs, 41.4 (2022), pp. 685–702, doi:https://doi.org/10.1080/13602004.2022.2029012.

menunjukkan bahwa pemaknaan dipengaruhi paparan yang dipilih, orientasi politik, dan konteks media; strategi digital juga tidak otomatis menghasilkan keterlibatan atau pengaruh.[24]

Secara konseptual, temuan penelitian juga memperjelas posisi kebaruan studi. Penelitian sebelumnya cenderung memusatkan perhatian pada satu dimensi tertentu, misalnya framing, representasi aktor, struktur headline, diplomasi budaya, atau komunikasi digital. Dalam kasus ini, kelima lapis analisis ditempatkan dalam satu rangkaian sehingga dapat dilihat bagaimana bentuk kebahasaan yang sangat lokal—seperti rujukan dan konjungsi—berhubungan dengan struktur berita, lalu berkontribusi pada frame yang lebih luas dan akhirnya terhubung dengan wacana historis maupun geopolitik. Integrasi tersebut penting karena sebuah frame tidak muncul hanya dari satu kata atau satu kalimat. Frame memperoleh kekuatan ketika pilihan kata, urutan informasi, aktor yang diberi ruang, simbol yang dipilih, dan teks lain yang dirujuk bergerak ke arah interpretasi yang relatif sama. Pada berita yang dianalisis, arah itu adalah penguatan kemitraan, keberhasilan agenda, toleransi, dan perdamaian. Model pembacaan terpadu ini dapat diterapkan pada korpus diplomatik lain untuk membandingkan apakah media yang berbeda mempertahankan kombinasi frame serupa atau justru memisahkan isu keamanan, budaya, dan agama ke dalam narasi yang saling bersaing. Dengan cara ini, analisis tetap berangkat dari bukti tekstual sekaligus mempertahankan hubungan dengan konteks sosial yang melingkupi produksi berita diplomatik.

Keterbatasan utama penelitian terletak pada penggunaan satu teks berita sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi sebagai karakter seluruh media Arab atau keseluruhan pemberitaan tentang diplomasi Indonesia. Analisis juga tidak mengukur proses produksi redaksional maupun respons pembaca. Karena itu, penelitian lanjutan perlu memperluas korpus lintas media dan bahasa, membandingkan representasi Arab, Indonesia, dan Inggris, serta menggabungkan AWK dengan analisis resepsi, survei, atau jaringan digital. Pendekatan komputasional seperti topic modeling dapat membantu pemetaan korpus besar, tetapi tetap memerlukan pembacaan kritis agar pola tematik tidak dipisahkan dari kekuasaan dan konteks sosial.[25]

[24] A. Matsuo, O. Han, and N. Matsumura, 'The Social Media Audience of Diplomatic Crisis', The British Journal of Politics and International Relations, 26.3 (2024), pp. 922–939, doi:https://doi.org/10.1177/13691481231172346; Arendt, Forrai, and Mestas, 'News Framing and Preference-Based Reinforcement'; Mboya, 'Kenya's Digital Diplomacy amid COVID-19'; Manor and Adiku, 'From "Traitors" to "Saviours"'.

[25] M. S. Al-Zaman and M. H. O. Rashid, 'The Humanitarian Crisis in the Media: Framing Analysis of Rohingya-Related International News Using BERTopic', Journalism Studies, 26.1 (2025), pp. 1–23, doi:https://doi.org/10.1080/1461670X.2024.2412205; Rouhana, 'Critical Discourse Analysis Guided Topic Modeling'.

Kontribusi lain dari penelitian ini adalah menunjukkan pentingnya bahasa sasaran dalam diplomasi termediatisasi. Ketika peristiwa Indonesia–Yunani dikemas dalam bahasa Arab, berita memasuki komunitas pembaca yang berbeda dari khalayak domestik Indonesia atau Yunani. Pemilihan kosakata, struktur berita, dan rujukan budaya menjadi mekanisme adaptasi yang memungkinkan pesan diplomatik bergerak lintas ruang linguistik. Hal ini memperluas fungsi jurnalistik Arab dari sekadar pelaporan regional menjadi ruang sirkulasi narasi diplomatik global. Konsekuensinya, penelitian tentang diplomasi Indonesia akan lebih lengkap apabila tidak hanya memeriksa pesan resmi pemerintah, tetapi juga menelaah bagaimana pesan tersebut direpresentasikan kembali oleh media dalam bahasa yang berbeda.

Meski demikian, temuan tentang framing positif harus dibaca secara proporsional. Penelitian ini tidak memiliki data tentang motivasi redaksi Indonesia Alyoum, tidak menguji apakah pembaca mengingat atau menyetujui frame tersebut, dan tidak membandingkan berita dengan media lain pada tanggal yang sama. Oleh karena itu, istilah "positif" dalam penelitian ini merujuk pada pola representasi dalam teks, bukan penilaian normatif terhadap tokoh maupun kebijakan luar negeri yang diberitakan. Pembedaan ini penting agar AWK tidak berubah menjadi asumsi tentang efek media. Langkah berikutnya adalah menguji kestabilan pola melalui korpus yang lebih besar dan memeriksa bagaimana khalayak dengan latar politik, bahasa, dan agama yang berbeda memaknai narasi yang sama.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan kunjungan diplomatik Anis Matta ke Yunani membangun makna melalui keterpaduan bahasa, hierarki informasi, framing, dan intertekstualitas. Kohesi tampak pada referensi yang konsisten, konjungsi, serta pengulangan medan leksikal tentang kunjungan, hubungan, keamanan, budaya, agama, dan perdamaian; koherensi terbentuk melalui alur dari agenda bilateral menuju keamanan, diplomasi budaya, dialog antaragama, dan refleksi digital. Struktur piramida terbalik menempatkan penguatan hubungan Indonesia–Yunani sebagai kerangka utama, sedangkan rincian budaya dan agama memperluas citra kunjungan menjadi multidimensional. Framing dominan bersifat positif dan strategis: keamanan membangun urgensi kerja sama, simbol budaya mengaktifkan soft power, dan pertemuan keagamaan menonjolkan toleransi serta hubungan antarmasyarakat. Intertekstualitas menghubungkan berita dengan pertemuan April 2025, peringatan 75 tahun hubungan diplomatik, konteks geopolitik, diplomasi budaya, dialog antaragama, komunitas Muslim di Yunani Utara, dan Instagram sebagai ruang komunikasi diplomatik. Secara ilmiah, penelitian memperlihatkan bahwa representasi diplomasi Indonesia dalam media berbahasa Arab terbentuk melalui interaksi antara perangkat linguistik dan pilihan editorial.

Keterbatasan utama terletak pada penggunaan satu teks dan ketiadaan data produksi redaksional maupun resepsi khalayak. Penelitian berikutnya perlu memperluas korpus lintas media dan bahasa, membandingkan berita dengan sumber resmi, serta menggabungkan AWK dengan studi resepsi atau analisis jaringan digital agar dapat menjelaskan bagaimana frame diplomatik diproduksi, disebarkan, dan dinegosiasikan oleh kelompok pembaca yang berbeda.

Referensi

Aggestam, Karin, Annika Bergman Rosamond, and Elsa Hedling, 'Feminist Digital Diplomacy and Foreign Policy Change in Sweden', Place Branding and Public Diplomacy, 18 (2022), pp. 314–324, doi:https://doi.org/10.1057/s41254-021-00225-3

Alluhaidah, M., 'A Critical Discourse Analysis of Al Jazeera's Online Coverage of the War in Yemen before and after the 5 June 2017 Gulf Crisis', Discourse & Communication, 17.5 (2023), pp. 553–589, doi:https://doi.org/10.1177/17504813231163769

Al-Zaman, M. S., and M. H. O. Rashid, 'The Humanitarian Crisis in the Media: Framing Analysis of Rohingya-Related International News Using BERTopic', Journalism Studies, 26.1 (2025), pp. 1–23, doi:https://doi.org/10.1080/1461670X.2024.2412205

Arendt, Florian, M. Forrai, and M. Mestas, 'News Framing and Preference-Based Reinforcement: Evidence from a Real Framing Environment during the COVID-19 Pandemic', Communication Research, 50.2 (2023), pp. 179–204, doi:https://doi.org/10.1177/00936502221102104

Boughton, M., 'This Is Ireland: Commemoration as a Catalyst for a New Nation Brand', Place Branding and Public Diplomacy, 19 (2023), pp. 535–550, doi:https://doi.org/10.1057/s41254-023-00296-4

Chen, X., and E. Fanoulis, 'EU Digital Public Diplomacy in Southeast Asia during the COVID19 Pandemic', European Politics and Society, 26.3 (2025), pp. 564–586, doi:https://doi.org/10.1080/23745118.2024.2389976

Durrani, S., 'What Happens When a Country Bleeds Soft Power? Conceptualising "Negative Watch": Towards an Epistemology for Negative and Adversarial Place Branding', Place Branding and Public Diplomacy, 19 (2023), pp. 456–475, doi:https://doi.org/10.1057/s41254-023-00302-9

El Biadi, M., and H. Zih, 'Representation of Muslims through Passivization and Nominalization in British News Media Discourse: The Times Online Newspaper as a Case Study', Journal of Muslim Minority Affairs, 41.4 (2022), pp. 685–702, doi:https://doi.org/10.1080/13602004.2022.2029012

Entman, Robert M., 'Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm', Journal of Communication, 43.4 (1993), pp. 51–58, doi:https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x

Facchinetti, Roberta, 'News Discourse and the Dissemination of Knowledge and Perspective: From Print and Monomodal to Digital and Multisemiotic', Journal of Pragmatics, 175 (2021), pp. 195–206, doi:https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.01.015

Fairclough, Norman, Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language (Longman, 1995)

Habibullah, and X. Li, 'Exploring the Extent of Digitalisation and Digital Diplomacy in Pakistan Embassies', The Journal of International Communication, 28.2 (2022), pp. 206–227, doi:https://doi.org/10.1080/13216597.2022.2073255
Halliday, M. A. K., and Ruqaiya Hasan, Cohesion in English (Longman, 1976)
Häuptli, A., and D. Vogler, 'Assessing the Leeway of State-Led Strategic Communication Abroad: A Comparison of News Coverage on Austria, Germany, and Switzerland in Arabic', Place Branding and Public Diplomacy, 20 (2024), pp. 12–23, doi:https://doi.org/10.1057/s41254-021-00210-w
Hedges, Paul, 'Is Interreligious Dialogue in International Relations "Dialogue-Washing" for Authoritarian Regimes? An Exploration of KAICIID and ICCS as Track 1.5 Diplomacy', The Review of Faith & International Affairs, 21.2 (2023), pp. 67–82, doi:https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2200276
Hoek, Jet, Hannah Rohde, Jacqueline Evers-Vermeul, and Ted J. M. Sanders, 'Expectations from Relative Clauses: Real-Time Coherence Updates in Discourse Processing', Cognition, 210 (2021), 104581, doi:https://doi.org/10.1016/j.cognition.2020.104581
Hossain, A., J. Abdul Wahab, and M. S. R. Khan, 'A Computer-Based Text Analysis of Al Jazeera, BBC, and CNN News Shares on Facebook: Framing Analysis on COVID-19 Issues', SAGE Open, 12.1 (2022), doi:https://doi.org/10.1177/21582440211068497
Jahng, M. R., and M. J. Doshi, 'Securitising an International Humanitarian Crisis: News Framing of the Syrian Refugee Crisis in the US', The Journal of International Communication, 27.2 (2021), pp. 283–299, doi:https://doi.org/10.1080/13216597.2021.1905681
Ju, W., S. N. Sannusi, and E. Mohamad, '"Public Goods" or "Diplomatic Tools": A Framing Research on Chinese and American Media Reports Regarding Chinese COVID-19 Vaccine', Media Asia, 50.1 (2023), pp. 43–81, doi:https://doi.org/10.1080/01296612.2022.2081651
Kalfeli, N., C. Angeli, A. Gardikiotis, and C. Frangonikolopoulos, 'Between Two Crises: News Framing of Migration during the Greek-Turkish Border Crisis and COVID-19 in Greece', Journalism Studies, 24.2 (2023), pp. 226–243, doi:https://doi.org/10.1080/1461670X.2022.2155987
Koch, Natalie, 'Cultural Diplomacy at Second-Tier Global Events: The Case of Qatar's 2023 Horticultural Expo', GeoJournal, 89 (2024), 209, doi:https://doi.org/10.1007/s10708-024-11175-7
Lin, Z., 'A Virtual Battlefield for Embassies: Longitudinal Network Analysis of Competing Mediated Public Diplomacy on Social Media', Political Communication, 41.5 (2024), pp. 808–836, doi:https://doi.org/10.1080/10584609.2024.2312865
Mahaseth, H., U. K. Sarmah, and S. Qureshi, 'Temple Diplomacy and India's Soft Power: A Cultural Approach to Diplomacy in Southeast Asian States', India Review, 22.1 (2023), pp. 28–42, doi:https://doi.org/10.1080/14736489.2022.2142758
Manor, Ilan, and G. A. Adiku, 'From "Traitors" to "Saviours": A Longitudinal Analysis of Ethiopian, Kenyan and Rwandan Embassies' Practice of Digital Diaspora Diplomacy', South African Journal of International Affairs, 28.3 (2021), pp. 403–427, doi:https://doi.org/10.1080/10220461.2021.1948915
Matsuo, A., O. Han, and N. Matsumura, 'The Social Media Audience of Diplomatic Crisis', The British Journal of Politics and International Relations, 26.3 (2024), pp. 922–939, doi:https://doi.org/10.1177/13691481231172346

Mboya, C., 'Kenya's Digital Diplomacy amid COVID-19: New Tools in an Old Toolbox?', South African Journal of International Affairs, 28.3 (2021), pp. 429–448, doi:https://doi.org/10.1080/10220461.2021.1960596
Mutia, R. T. N., and R. de Archellie, 'Reassessing China's Soft Power in Indonesia: A Critical Overview on China's Cultural Soft Power', Cogent Arts & Humanities, 10.1 (2023), 2178585, doi:https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2178585
Nigatu, B. A., 'War on Paper: A Critical Discourse Analysis of War Reporting in Ethiopia', Heliyon, 9.7 (2023), e17857, doi:https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17857
Papaioannou, T., 'Appropriating Media Coverage of Protests: A Framing Analysis of the "Save Akamas" Campaign in National News', European Journal of Communication, 37.5 (2022), pp. 495–511, doi:https://doi.org/10.1177/02673231221082246
Qi, J., S. Joye, and S. Van Leuven, 'Framing China's Mask Diplomacy in Europe during the Early COVID-19 Pandemic', Chinese Journal of Communication, 15.2 (2022), pp. 205–226, doi:https://doi.org/10.1080/17544750.2021.2017309
Repnikova, M., and K. A. Chen, 'Asymmetrical Discursive Competition: China–United States Digital Diplomacy in Africa', International Communication Gazette, 85.1 (2023), pp. 15–31, doi:https://doi.org/10.1177/17480485221139460
Rouhana, T., 'Critical Discourse Analysis Guided Topic Modeling: The Case of Al-Jazeera Arabic', Information, Communication & Society, 26.5 (2023), pp. 904–922, doi:https://doi.org/10.1080/1369118X.2023.2166364
Rubbani, A., K. P. Bravo-Sotelo, and Manal, 'A Critical Discourse Analysis of Narrative Discrepancies in Pakistani News Channel Headlines', Cogent Arts & Humanities, 11.1 (2024), 2380115, doi:https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2380115
Schubert, C., 'Multimodal Cohesion in Persuasive Discourse: A Case Study of Televised Campaign Advertisements in the 2020 US Presidential Election', Discourse, Context & Media, 43 (2021), 100537, doi:https://doi.org/10.1016/j.dcm.2021.100537
Shumba, E., 'An Investigation into "Wolf Warrior" Diplomacy in Africa via Twitter and Facebook at the Height of the COVID-19 Pandemic', South African Journal of International Affairs, 28.3 (2021), pp. 471–483, doi:https://doi.org/10.1080/10220461.2021.1976267
Sun, X., and Y. L. Cheung, 'Portrayal of China in Online News Headlines: A Framing and Syntactic Analysis', Journalism Studies, 23.16 (2022), pp. 2015–2037, doi:https://doi.org/10.1080/1461670X.2022.2138946
Thunø, M., and K. L. Nielbo, 'The Initial Digitalization of Chinese Diplomacy (2019–2021): Establishing Global Communication Networks on Twitter', Journal of Contemporary China, 33.146 (2024), pp. 244–266, doi:https://doi.org/10.1080/10670564.2023.2195811
Tseng, Y.-C., 'China's Twitter Diplomacy in Germany: Practices, Reactions, and Discrepancies', Journal of Contemporary China, 33.146 (2024), pp. 295–313, doi:https://doi.org/10.1080/10670564.2023.2193148
van Dijk, Teun A., News as Discourse (Lawrence Erlbaum Associates, 1988)
Vila Seoane, M. F., 'China's Digital Diplomacy on Twitter: The Multiple Reactions to the Belt and Road Initiative', Global Media and Communication, 19.2 (2023), pp. 161–183, doi:https://doi.org/10.1177/17427665231185697
Yang, H., and B. Van Gorp, 'A Frame Analysis of Political-Media Discourse on the Belt and Road Initiative: Evidence from China, Australia, India, Japan, the United

Kingdom, and the United States', Cambridge Review of International Affairs, 36.5 (2023), pp. 625–651, doi:https://doi.org/10.1080/09557571.2021.1968794

Zeng, Y., 'Networked Frame Contestation from Authoritarian to Western Democracy: A Case of China's (Failed) Twiplomacy in Contesting Coronavirus Narrative in the UK', European Journal of Communication, 38.6 (2023), pp. 591–607, doi:https://doi.org/10.1177/02673231221150873

'أنيس متى في زيارة رسمية إلى اليونان لتعزيز الشراكة الأمنية والثقافية بين جاكرتا وأثينا', Indonesia Alyoum, 26 June 2025 <https://indonesiaalyoum.com/kunjungan-anis-matta-ke-yunani-bangun-narasi-global-baru-untuk-perdamaian-dan-toleransi/> [accessed 2 July 2025]

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS